

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah merupakan bagian dari perekonomian Islam, dimana sistem keuangan Islam telah berkembang mulai abad pertengahan. Namun dalam beberapa dekade terakhir, terlihat perkembangan ekonomi global terlihat tidak signifikan. (Oktaviani, 2017). Ekonomi Islam mulai tumbuh dan perlahan meningkatkan kinerja dari perbankan itu sendiri dikarenakan kebutuhan religious dari masyarakat Muslim di dunia yang meminta agar perkembangan produk atau jasa keuangan akan sesuai dengan agama yang mereka yakinin, selain itu juga dapat meningkatkan sumber pendapatan dari sumber daya minyak di berbagai Negara Muslim Arab selama 1970an.

Salah satu prinsip dalam perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Perbankan syariah diatur dengan Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 menjelaskan perbankan syariah sebagai salah satu bank yang terdiri dari kegiatan usaha, kelembagaan, Unit Usaha Syariah dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya. (Nur APNI, 2019). Bank syariah adalah bank yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*mashahah*), universalisme (*alamiyah*) serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim, dan obyek yang haram.

Bank Islam pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia yang berdiri pada tahun 1992 (Yaya, 2017). Saat ini perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin pesat. Perkembangan tersebut terlihat perkembangan kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Secara global, Industri perbankan Syariah terus mencatat pertumbuhan yang kuat, dengan 20 bank teratas Islam mencatat pertumbuhan aset sebesar 16% dalam tiga tahun terakhir dan Arab Saudi muncul sebagai yang terbesar dipasar. 20 top bank Syariah memegang 57% dari total asset perbankan Syariah global dan terkonsentrasi di 7 (tujuh) core market

perbankan Islam yang meliputi: Saudi Arabia, Kuwait, UEA, Bahrain, Qatar, Malaysia dan Turki. (Ismawati,2015).

Berhubungan dengan kinerja laporan keuangan yang sering dijadikan dasar dalam penilaian kinerja sebuah perusahaan. Laporan laba rugi menjadi salah satu jenis laporan yang dijadikan dasar untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam satu periode perusahaan. Laporan arus kas mempunyai nilai lebih dalam menjamin kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Arus kas itu sendiri berisikan mengenai hasil operasi dimana dana yang telah diterima dalam bentuk tunai oleh perusahaan serta dibebani oleh beban yang bersifat tunai dimana benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Farida,2019). Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi return yang akan diperoleh oleh investor. Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Fenomena yang terjadi di Indonesia terkait kasus penipuan pembiayaan Salah satu kasus penipuan yang terjadi pada PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, dimana kasus penipuan ini mengakibatkan kerugian laba perusahaan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) sebesar Rp33,15 miliar. Sehingga mengakibatkan kinerja keuangan mengalami penurunan.

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan rasio-rasio kinerja keuangan dari bank umum syariah di Indonesia selama tahun 2016-2019. Rasio-rasio tersebut dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam data statistik perbankan syariah tahun 2019 bulan Januari. Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa tidak semua rasio kinerja keuangan mengalami peningkatan. CAR mengalami peningkatan, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2019 di awal bulan Januari.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Januari 2019

Gambar 1.1

Perkembangan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia

Peningkatan CAR menandakan bahwa posisi modal bank umum syariah di Indonesia dalam keadaan yang baik. Walaupun sempat menurun, namun CAR dari bank umum syariah ini tetap di atas rata-rata dari minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%. Nilai ROA dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 nilai ROA tidak mengalami peningkatan tetap di angka 0,63% dan terus mengalami peningkatan di tahun 2018 dan 2019. Hal ini menjelaskan bahwa aktiva bank-bank syariah di Indonesia dalam keadaan yang baik. NPF bank-bank syariah ditahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan dari 4,42% menjadi 4,76%. Namun peningkatan ini tidak berlangsung lama dan ditahun 2018 NPF bank syariah mengalami penurunan menjadi 3,26% dan kembali meningkat di tahun 2019. Tetapi nilai NPF yang terjadi dari tahun 2016 sampai dengan 2019 nilai NPF masih berada dibawah nilai maksimum batas NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 5%. Seiring dengan berkembangnya bank syariah maka semakin besar tantangan yang harus dihadapi oleh bank syariah. Meskipun bank syariah menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah namun hal itu tidak menjamin bank syariah bebas dari tindak kecurangan (*fraud*).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan di perusahaan perbankan yaitu : umur perusahaan, kebijakan deviden, *corporate governance*, keputusan investasi, *intellectual capital*, keputusan pendanaan, *growth opportunity*, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan (Helma dan Indra, 2018).

Pembahasan mengenai *Corporate Governance* pada kajian ekonomi selalu mengalami sebuah perkembangan, sehingga topik ini layak untuk menjadi isu yang diperbincangkan. Kibat buruknya tata kelola pemerintahan dan perusahaan di Indonesia pada masa itu, menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Semenjak itulah, semua pihak sepakat untuk dapat bangkit dari keterpurukan, Indonesia harus memulai dengan tata kelola yang baik dari pemerintah, perusahaan pemerintah dan swasta. Berbagai upaya memperbaiki tata kelola dilakukan dengan menerapkan prinsip GCG di semua lini masyarakat.

Pada tahun 2006 Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI 2006) tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi bank umum. Peraturan itu harus diterapkan oleh semua bank umum yang beroperasi di Indonesia, dan laporan pelaksanaannya yang pertama kali harus disampaikan untuk posisi laporan akhir Desember 2007. Peraturan itu berlaku untuk semua jenis bank umum, termasuk bank umum syariah (BUS) dan bank umum konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS). Bahkan untuk bank syariah kewajiban untuk menerapkan GCG kemudian ditegaskan dalam pasal 34 Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (UU Perbankan Syariah). Pada 9 Desember 2009, Bank Indonesia telah pula mengeluarkan PBI tersendiri (PBI-2009) tentang pelaksanaan GCG bagi BUS dan UUS yang diberlakukan pada 2010. Menurut statistic BI, sampai akhir Oktober 2009 Indonesia memiliki enam BUS, 25 UUS, 138 bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). GCG yang akan diterapkan pada perbankan syariah akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena harus sesuai dengan prinsip syariah. Pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip syariah yang dimaksudkan dalam PBI ini tercermin dengan adanya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah dalam

mengelola kegiatan perbankan syariah. (Lidia, 2018).

Fenomena terkait *Islamic Corporate Governance* (ICG) yaitu pada tahun 2010, sebuah lembaga keuangan di Turki mengalami kebangkrutan. Lembaga keuangan tersebut adalah "*Ihlas Finance House*". Penyebab kebangkrutan lembaga keuangan tersebut menurut para pakar ekonomi keuangan syariah adalah sebagai akibat dari kelemahan mekanisme internal dan eksternal tata kelola perusahaan. Sehingga isu-isu mengenai kelemahan tata kelola perusahaan pada industri keuangan Islam menjadi perhatian para pakar ekonomi dan keuangan Islam untuk memberi solusi. (Asrori, 2014).

Perubahan yang menandai suatu perkembangan ekonomi yang lebih mengedepankan modal pengetahuan dalam aktivitasnya atau disebut dengan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) (Schiavone, 2018). Namun dalam perkembangannya, akuntansi belum mampu mengakomodasi kebutuhan untuk pelaporan aset yang berupa pengetahuan sehingga menyebabkan perbedaan yang signifikan antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan. Menurut Brennan dalam Noel dan Elizabeth (2016), adanya perbedaan nilai ini disebabkan oleh *Intellectual Capital* (IC) yang tidak tercatat di neraca perusahaan. IC dapat disamakan dengan modal perusahaan yang berbasis informasi atau pengetahuan.

Laporan keuangan ini harus dipublikasikan kepada stakeholder sebagai alat pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan. Laporan keuangan ini terdiri dari laporan keuangan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan bersifat sukarela (*voluntary*). Laporan keuangan mandatory terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No.1 revisi 1998, par 7). Selain itu, ada laporan keuangan yang bersifat sukarela (*voluntary*). (Rosalia, 2019). Laporan keuangan ini tidak diharuskan untuk disusun dan disajikan sesuai dengan PSAK.

Informasi *intellectual capital* sangat mempengaruhi kinerja di suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Informasi tersebut menjadi sesuatu yang amat vital dan

perusahaan harus mengungkapkannya secara lengkap (*full disclosure*) dan dapat diandalkan (*reliable*) (Adinda, 2018). Informasi yang disampaikan perusahaan berupa laporan keuangan. Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan tahunannya yang mengandung informasi yang diperlukan para stakeholder, tidak hanya terbatas pada laporan keuangan yang mandatory tetapi juga laporan yang bersifat voluntary. Salah satu informasi penting yang bersifat *voluntary* adalah informasi tentang *intellectual capital* (IC).

Keputusan pendanaan adalah sebuah keputusan tentang pencarian sumber dana untuk membiayai investasi dan menentukan seberapa besar komposisi sumber dana yang akan digunakan. Pendanaan ada yang berasal dari dalam seperti laba ditahan, modal sendiri, dan kas, dan ada pula yang berasal dari luar seperti hutang dan ekuitas. Tujuan dari pendanaan adalah untuk mendanai investasi. Modigliani dan Miller (1963) mengatakan bahwa penam-bahan hutang akan menaikkan nilai perusahaan, artinya jika sebuah perusahaan berhutang maka nilai perusahaan akan tinggi (Linda, 2019). Perusahaan dengan aset berwujud dan aman serta laba kena pajak yang melimpah yang harus dilindungi sebaiknya memiliki rasio sasaran yang tinggi.

Variabel keputusan pendanaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena apabila perusahaan yang tidak menguntungkan dengan aset tak berwujud yang berisiko sebaiknya hanya bergantung pada pendanaan ekuitas (Adinda, 2018). Kesalahan dalam menentukan keputusan pendanaan akan berdampak luas terutama apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan hutang, sehingga beban tetap yang harus ditanggung perusahaan semakin besar pula. Hal ini juga berarti akan meningkatkan risiko finansial, yaitu risiko saat perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran-angsuran hutangnya. Struktur modal yang optimal dapat meminimumkan biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) dan meningkatkan kinerja perusahaan (Fitriana, 2014).

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total penjualan, total

nilai buku asset, nilai total aktiva dan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan di-*proxy* dengan nilai logaritma natural dari total penjualan. Ukuran perusahaan (Size) dalam jangka panjang merupakan wujud pertumbuhan yang baik. (Banz dalam Widyastuti, 2010).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini dikarenakan semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya. Ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Nisa Fidyati dalam Arie 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Karena perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal. Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana, karena kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dan kemampuannya untuk memunculkan dana lebih besar. Adanya kemudahan tersebut ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Sapitri (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan investor tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan didalam melakukan transaksi pembelian saham.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Nur Apni (2018) dengan judul “Pengaruh *Islamic Corporate Governance*, *Intellectual Capital* dan Keputusan pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Syariah Tahun 2014-2018” yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini saya menambah variabel independen yaitu variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total penjualan, total nilai buku asset,

nilai total aktiva dan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan di-proxy dengan nilai logaritma natural dari total penjualan.

Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Islamic Corporate Governance, Intellectual Capital, Keputusan Pendanaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Syariah Tahun 2014-2018*”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *islamic corporate governance, intelektual capital*, keputusan pendanaan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

1.2.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.2.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan selesai. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2014-2018.

1.2.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu Pasar Modal, Kinerja Perusahaan, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Manajemen Keuangan dan Perusahaan dan Pasar Modal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?
2. Apakah ukuran dewan direksi (UDD) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?
3. Apakah jumlah rapat dewan pengawas syariah (JRDPS) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?
4. Apakah ukuran komite audit (UKA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?
5. Apakah ukuran audit eksternal (AE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?
6. Apakah *intelektual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?
7. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan direksi (UDD) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui apakah jumlah rapat dewan pengawas syariah (JRDPS) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran komite audit (UKA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.
5. Untuk mengetahui apakah ukuran audit eksternal (AE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.
6. Untuk mengetahui apakah *intelektual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.

7. Untuk mengetahui apakah keputusan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.
8. Untuk mengetahui apakah ukuran pendanaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang diimplementasikan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh emiten sebagai masukan dalam mengetahui proses pengambilan keputusan dengan melihat kemampuan *good corporate governance* perusahaan, *intelektual capital*, keputusan pendanaan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal serta dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru mengenai *good corporate governance* perusahaan, *intelektual capital*, keputusan pendanaan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada BAB II. Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan/rancangan/model/ teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari; (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penelitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA